

PENTINGNYA PENERAPAN MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN ROHANI MUSA DI KELUARAN 18:1-27 DALAM KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI

Efraim Da Costa, Ayu Dewi Permatasari

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Efryimdc@yahoo.com

li3f4.jmys@gmail.com

Abstract

Moses was one of the greatest leaders of the Old Testament. Through Moses' leadership of the Israelites, the church today can learn valuable lessons that are still relevant to be applied in church management and leadership. Moses was the revolutionary leader because he implemented new things that made his ministry much more efficient and effective. He does not insist to maintain his previous leadership style which focuses on "one man show" leadership, but he is known as an administrative leader who creates a leadership system that is even widely applied in secular management applications. In this journal, we will discuss five keys to the success of Moses' leadership in Exodus 18:1-27: (1) God's Love is as a foundation in the Leadership; (2) Humility; (3) Delegation of the Workload; (4) Teaching and Training; (5) Select and Train the Right People.

Keywords: *Management; Leadership; Spiritual Leadership*

Abstrak

Musa adalah salah seorang pemimpin terbesar dalam Perjanjian Lama. Melalui kepemimpinan Musa terhadap bangsa Israel gereja masa kini dapat memetik pelajaran berharga yang masih relevan untuk diterapkan dalam manajemen dan kepemimpinan gerejawi. Musa adalah pemimpin yang revolusioner karena ia menerapkan hal baru yang membuat pelayanannya jauh lebih efisien dan efektif. Ia tidak terus menerus mempertahankan cara kepemimpinannya yang lama yang berfokus pada kepemimpinan "one man show", namun ia dikenal sebagai pemimpin administratif yang membuat sistem kepemimpinan yang bahkan banyak diterapkan di penerapan manajemen sekuler sekalipun. Dalam jurnal ini akan membahas lima kunci keberhasilan kepemimpinan Musa di Keluaran 18:1-27: (1) Kasih Allah sebagai dasar kepemimpinan; (2) Kerendahan Hati; (3) Pendelegasian Beban Pekerjaan; (4) Pengajaran dan Pelatihan; (5) Memilih dan Melatih orang yang tepat.

Kata-Kunci: Manajemen; Kepemimpinan; Kepemimpinan Rohani

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan pelayanan dan organisasi kerohanian, selain berjalan sesuai Firman Tuhan. sesungguhnya manajemen dan kepemimpinan senantiasa dibutuhkan untuk memudahkan mencapai tujuan bersama dan melahirkan aturan, sistem, dan pemecahan masalah yang terjadi dalam dunia pelayanan.¹ Musa tercatat sebagai pemimpin pertama yang memimpin bangsa Israel yang besar dari Mesir menuju tanah perjanjian Tuhan. Pada awalnya

¹ Simon Simon and Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

administrasi pemerintahan Israel amat sederhana, Musa adalah pemimpin yang ditentukan Tuhan dan ia memegang otoritas sebagai wakil Allah dihadapan bangsa Israel. Dalam sistem pemerintahan ini memiliki sistem pengadilan yang menyelesaikan perkara agama maupun perdata, dan dilakukan secara Teokrasi, semua perkara dihadapkan kepada Tuhan.² Musa adalah pemimpin dan pendiri bangsa Israel. Musa sebagai pemimpin besar yang ditulis dalam Perjanjian Lama. Sistem pemerintahan Musa pada waktu itu adalah sistem pemerintahan Teokrasi. Teokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana prinsip-prinsip Ilahi memegang peran utama. Kata “Teokrasi,” berasal dari bahasa “*Theos*” artinya “Tuhan,” dan Yunani: *Teokratia*. Kata “*Teo*” dan “*kratein*” (*kratein*) “memerintah”, dengan kata lain pemerintahan Teokrasi adalah sistem pemerintahan yang menjunjung dan berpedoman pada prinsip Ilahi.³ Dalam kepemimpinan Musa hanya melaksanakan apa yang menjadi petunjuk dan perintah Allah kepadanya.

Sekalipun sudah berpusat kepada Tuhan (secara hati) namun seiring berjalannya waktu, kepemimpinan Musa ini menghadapi banyak permasalahan terutama ketika bangsa Israel semakin berkembang secara jumlah dan banyak permasalahan yang timbul. Hal ini menjadi alasan yang kuat, bahwa seorang hamba Tuhan yang memiliki sikap hati yang benar dan mengasihi Tuhan sekalipun, memerlukan keterampilan dan keahlian lain, yakni manajemen dan kepemimpinan untuk memudahkannya mengemban panggilan ilahi yang Tuhan percayakan kepadanya. Pemimpin gereja masa kini pun tetap perlu belajar dan bertumbuh melalui manajemen dan kepemimpinan yang efektif agar kehendak Tuhan atas pemimpin dan gerejanya dapat tergenapi sesuai kerinduan-Nya.

Manajemen dan kepemimpinan Kristen tentunya tidak sama dengan praktiknya di dunia. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani.⁴ Pada kenyataannya dalam kepemimpinan Kristen juga tidak terlepas dari kesulitan dan masalah. Setiap pemimpin dalam Gereja memerlukan pengetahuan dan menerapkan manajemen dan kepemimpinannya untuk memudahkan proses kepemimpinan yang ada dan menghindarkannya dari masalah yang timbul kedepannya, maupun memudahkannya melewati krisis dan tantangan yang mungkin dihadapinya di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini sebuah penelitian kualitatif literatur dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan studi pustaka.⁵ Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan manajemen dan kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:1-27. Kemudian penulis juga melakukan pembacaan terhadap kitab Keluaran 18:1-27 sebagai pembatas pembahasan ini. Untuk memperoleh deskripsi yang lebih mendalam, Penulis dibantu dengan berbagai sumber pustaka antara lain seperti jurnal

² S I A K O K SIN, “MUSA DAN KEPEMIMPINANNYA DALAM KITAB KELUARAN,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2013).

³ Roy Charly Sipahutar, “TEOKRASI DAN DEMOKRASI,” *TANGKOLEH PUTAI* 15, no. 2 (2018): 86–101.

⁴ Ted W Engstrom and Edward R Dayton, “Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen,” *Bandung: Kalam Hidup* (2007).

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

kepemimpinan, jurnal manajemen, jurnal teologi dan buku-buku yang berkaitan dengan topik ini. Penulis menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari literatur dan ditambah dari pembacaan literatur yang berkaitan tentang dengan perikop di Keluaran 18:1-27. Langkah pertama yang dilakukan ialah Penulis menganalisa Keluaran 18:1-27, dan kemudian mencoba memahami kata-kata dan hasil dari pemahaman dari teks tersebut kemudian dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari literatur. Dalam melakukan analisis teks Keluaran 18:1-27 tidak sepenuhnya dilakukan dengan proses analisis kata. Dan bagian terakhir dalam paparan setiap topik pembahasan disertakan pentingnya penerapan manajemen dan kepemimpinan Musa ini dapat digunakan untuk memperlengkapi pelayanan pemimpin gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Pentingnya Manajemen dan Kepemimpinan Rohani

Sebelum membahas lebih detail tentang proses kepemimpinan Musa, terlebih dahulu melihat pengertian manajemen dan kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang itu dapat mempengaruhi orang lain atau organisasi di dalam suatu tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, kepemimpinan adalah sebuah upaya mempengaruhi seseorang atau pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. selain itu, kepemimpinan ialah kemampuan membangun semangat kerja, membujuk atau mempengaruhi, memotivasi, mengajak, dan mengarahkan orang lain kepada suatu tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain kepemimpinan rohani berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam melayani atau mendedikasikan hidup guna membangun tubuh Kristus.⁶

Setiap proses kepemimpinan yang sehat dan efektif, tidak dapat berjalan hanya bergantung dari satu orang saja, namun membutuhkan dukungan dari orang lain atau pengikutnya dan sesama tim dalam lingkaran kepemimpinan yang ada. Oleh karena itu, Seorang pemimpin memiliki peran penting untuk mempengaruhi orang lain agar mendukungnya mencapai tujuan. Para pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab rohani, yaitu bertanggungjawab kepada Allah atas apa yang dilakukannya.⁷ Pemimpin harus berani menilai kelemahan dan kekuatannya, dan tidak boleh enggan untuk mencari pertolongan di bidang-bidang yang menjadi kelemahannya.⁸ Hal ini menunjukkan sikap kerendahan hati dan prinsip kehambaan yang harus ada dalam diri seorang pemimpin Kristen. Banyak masalah yang dihadapi pemimpin karena tidak menguasai cara memimpin. Cara memimpin dengan efisien dan efektif memerlukan keahlian manajemen. Manajemen selalu ada dalam proses kepemimpinan karena manajemen berhubungan dengan fungsi kepemimpinan antara lain, *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan/pergerakan) *Controlling* (pengawasan).⁹ Dengan kata lain, manajemen kepemimpinan rohani adalah bagaimana seorang pemimpin menjalankan keempat fungsinya diatas untuk mengembangkan organisasi atau komunitasnya untuk mencapai mandat ilahi tersebut. Apabila seorang pemimpin tidak melakukan keempat fungsi manajemen tersebut

⁶ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–224.

⁷ Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship: Mentoring Others into Spiritual Maturity and Leadership* (New Paradigm, 2012).

⁸ "What Is a Christian Leader | Dwell Community Church," accessed December 31, 2021, <https://dwellcc.org/learning/essays/what-christian-leader>.

⁹ Drs Sukarna, "Dasar-Dasar Manajemen," *Bandung: Mandar Maju* (2011): 10.

kepada bawahan yang dipimpinnya, hampir pasti ia akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan mandat ilahi tersebut.

Ketidakmampuan seorang pemimpin menguasai manajemen kepemimpinan, akan membuatnya tidak mampu dalam mengatasi masalah atau kesulitan yang timbul. Kendala yang muncul apabila tidak terselesaikan dengan benar akan menghancurkan sebuah kepemimpinan. Kehancuran dalam kepemimpinan disebabkan salah satunya karena manajemen yang buruk. Manajemen yang buruk akan menghambat proses kemajuan dalam kepemimpinan. Engstrom dan Dayton memberikan definisi tentang manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu usaha untuk meningkatkan potensi manusia.¹⁰ Pendapat ini memberi sebuah gambaran pentingnya memajemen sebuah kepemimpinan dengan baik sehingga menghasilkan kepemimpinan yang efektif.

Kepemimpinan Kristen pada dasarnya adalah kepemimpinan yang berdasarkan karunia yang Allah berikan kepada para hamba-Nya.¹¹ Hal inilah yang menjadikan kepemimpinan Kristen memiliki karakteristik yang berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan yang didasarkan atas karunia Allah akan membawa seorang pemimpin bersandar kepada Allah dan melakukan fungsinya dengan optimal dalam kepemimpinan. Kepemimpinan Kristen juga adalah kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani.¹² Terdapat panggilan Tuhan di dalam nilai kepemimpinan Kristen yang dimana orang tersebut mendapatkan karunia khusus daripada Tuhan.

Masalah yang dihadapi Musa dalam Kepemimpinannya

Dari penjelasan tentang manajemen dan kepemimpinan diatas, kita dapat lebih mudah mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi Musa dalam kitab keluaran. Lebih jelasnya, dalam Keluaran 18:13-27, memperlihatkan Musa sedang mengalami masalah dalam kepemimpinannya dikarenakan lemahnya manajemen dan kepemimpinannya. Salah satu faktor utama, yakni karena ia melakukannya sendirian dan menanggung beban yang begitu berat. Ia belum memiliki sistem manajemen kepemimpinan yang efisien dan efektif dalam memimpin bangsa Israel. Selain menjadi seorang pemimpin pemerintahan dan dalam seluruh aspek kehidupan bangsa Israel, Musa juga menjabat sebagai hakim yang bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang muncul di tengah bangsa Israel.

Bangsa Israel menuntut Musa untuk menyelesaikan semua perkara dan masalah mereka dengan cepat ini menjadi sebuah tekanan bagi Musa. Dalam proses memimpin ini ia mendapatkan banyak tuntutan beban pekerjaan pelayanan yang menyita waktunya menghadapi bangsa Israel. Ada hal yang menarik untuk dilihat dari kepemimpinan yang dijalankan oleh Musa. Dalam menjalankan kepemimpinannya, dapat dilihat bahwa kepemimpinan Musa tidak efektif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang hakim, karena ia melakukannya seorang diri tanpa membuat sistem kepemimpinan organisasi pada mulanya. Sumber masalah ketidakefektifan kepemimpinan Musa terlihat ia bekerja sendirian untuk mengadili seluruh perkara bangsa Israel. Jawaban dari permasalahan Musa ini adalah, ia harus menerapkan keempat fungsi manajemen yang ada untuk menopang kepemimpinannya.

¹⁰ Sukarna, "Dasar-Dasar Manajemen."

¹¹ Sendjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen* (Kupang: Kairos, 2004).

¹² Ibid.

Musa perlu merencanakan sistem kepemimpinan, orang-orang yang memenuhi kriteria untuk berbagi tanggung jawab, dan perencanaan lainnya. Dalam hal pengorganisasian, Musa perlu menempatkan orang yang tepat dalam setiap peran dan tanggung-jawab yang dibagikan. Dalam pelaksanaan fungsi manajemen, Musa sebagai pemimpin puncak memiliki tugas menggerakkan, melatih, mengajar, agar sistem kepemimpinannya dan pemimpin dibawahnya dapat berjalan sebagai mana mestinya. Terakhir, dalam fungsi pengawasan, Musa perlu mengevaluasi, mengawasi terus menerus agar sistem kepemimpinan yang dibentuk dapat semakin kokoh mencapai tujuan yang ada. Jika pemimpin rohani dewasa ini telah menyadari pentingnya manajemen dan kepemimpinan yang efektif, tentunya hal ini akan sangat membantu penggenapan visi Tuhan di dalam pelayanannya, dan menghindarkannya dari masalah-masalah di kemudian hari.

Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan Musa dalam Keluaran 18:1-27

Kasih Allah sebagai dasar kepemimpinan

Dengan nasehat yang telah disampaikan Yitro, secara tidak langsung Yitro menyadarkan Musa bahwa ia perlu menerapkan manajemen dan membuat sistem manajemen untuk menopang kepemimpinannya. Berikut ini adalah hal-hal yang gereja masa kini pun dapat mempelajari dari tokoh Musa. Dalam memimpin bangsa Israel Musa adalah pribadi yang penuh pengabdian karena ia mengayomi bangsa Israel dengan kasih, tidak egois, dan berkorban dalam banyak hal untuk kepentingan mereka. Dalam Kejadian 18:13 tercatat, “Keesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang”. Seseorang yang melayani tanpa kasih tidak akan mampu melayani dengan sepenuh hati dan rela membayar harga yang mahal. Teladan Musa adalah seorang pemimpin yang memiliki belas kasihan, rasa sayang kepada bangsa Israel sekalipun mereka adalah bangsa yang degil hatinya dan tegar tengkuk.

Memimpin “dari hati” memudahkan orang untuk berendah hati dan melayani serta menerima orang lain. Memimpin “berlandaskan kasih” menegaskan tentang motif kepemimpinan ilahi yang selalu mengupayakan kebaikan tertinggi dengan mengangkat sesama dalam melayani. Musa mengerti bagaimana menghormati dan mengasihi mertua (dan orang lain) dan ini adalah dasar kepemimpinan rohani yang sangat berdampak ketika Musa menggenapi panggilan Tuhan sebagai pemimpin bangsa Israel. Tanpa kasih, tidak ada hubungan, tidak ada masa depan, dan tidak ada kesuksesan bersama.¹³ Musa menghormati dan mengasihi Yitro yang membuatnya mudah menerima nasehat yang diberikan. Seseorang yang memimpin dengan kasih akan lebih mudah untuk memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitarnya dan mencapai tujuan besar dengan lebih mudah.

Seorang pemimpin rohani yang dipilih Tuhan dan rindu Tuhan dipakai Tuhan, akan mengalirkan kasih yang daripada Tuhan. Tuhan rindu seorang pemimpin bukan hanya memimpin untuk mencapai visi, menegakkan aturan, dan hanya tertuju pada pencapaian-pencapaian. Seorang pemimpin rohani sebagai perwakilan Allah haruslah memiliki kasih dan hormat kepada sesamanya, bahkan termasuk bawahannya. Ketika seorang pemimpin memiliki kasih, maka seorang pemimpin akan menghormati orang lain dan dapat menghargai pribadi orang lain termasuk pemikiran, pendapat dan aspirasi mereka. Seorang pemimpin yang

¹³ John C Maxwell, *Becoming a Person of Influence* (Thomas Nelson Inc, 1997), 31.

mengasihi akan mengayomi semua bawahan dan yang dipimpinnya. Kasih adalah dasar terkuat untuk sebuah kepemimpinan yang berlandaskan firman Tuhan.

Kerendahan hati

Latar belakang Musa adalah seorang pelarian dan kriminal yang telah kehilangan segalanya, Ia menyadari dia bukanlah siapa-siapa, dan hidup hanya karena pertolongan Tuhan. Ketika Musa lari dari Mesir dan dianggap sebagai pembunuh, dalam keputusasaannya tanpa arah dan tujuan, Ia berjumpa dengan wanita yang menjadi istri dan juga mertuanya, yang menerima dia seorang buangan. Ia yang dahulunya dibesarkan dalam kemewahan dan didikan sebagai pangeran, kehidupannya berbanding terbalik dan mengenal apa artinya kelaparan, kesusahan, kehilangan segalanya, dan bekerja keras. Hal ini membuat Musa menjadi orang yang memiliki hati yang lembut sehingga mendapatkan karunia di hadapan Tuhan.

Sekalipun Musa telah diangkat oleh Tuhan menjadi seorang pemimpin bangsa yang besar, ia tidak memandang rendah mertuanya yang merupakan bangsa kafir. Namun kita jelas melihat ketulusan kasih dan kerendahan hatinya di dalam Keluaran 18:7 dikatakan, “Lalu keluarlah Musa menyongsong mertuanya itu, sujudlah ia kepadanya dan menciumnya..” disini nampak Musa menaruh hormat dan mengasihi mertuanya. Sejak awal ia tidak bersikap sombong atau angkuh karena latar belakangnya dan segala pencapaiannya, walaupun Yitro adalah seorang imam kafir, namun Musa memiliki kerendahan hati untuk mendengarkan nasihat Yitro. Tuhan yang mengasihi bangsa Israel secara khusus, ternyata dapat memaknai orang yang tidak disangka-sangka untuk menyatakan hikmat dan nasehat bagi Musa dalam menjalankan kepemimpinannya.

Di dalam Keluaran 18:18-23 adalah Nasihat Yitro kepada Musa untuk tidak meletakkan semua tampuk kepemimpinan hanya berpusat kepada dirinya sendiri, namun Musa harus membuat sistem manajemen organisasi kepemimpinan yang melibatkan orang-orang pilihan terbaik, sehingga proses kepemimpinannya akan berjalan lebih efisien. Respon Musa adalah respon seorang pemimpin yang selalu terbuka terhadap perubahan dan mau belajar dari orang lain siapapun itu demi tujuan bersama yang lebih baik dan lebih besar. Yitro tanpa merasa rendah diri menawarkan nasehat dan meminta Musa untuk mendengarkan saran dan masukannya tercatat dalam Keluaran 18:19 demikian, “Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau.” Dan sebagai respon Musa yang memiliki kerendahan hati, dicantumkan dalam Keluaran 18:24 demikian, “Musa mendengarkan perkataan mertuanya itu dan dilakukannya adalah segala yang dikatakannya”. “Mendengarkan” adalah kunci dari kerendahan hati.

Seorang pemimpin yang tidak mau mendengarkan masukan dari orang lain ataupun *feedback* dari jemaat, sesama pelayan Tuhan, tidak akan dapat menjadi pemimpin yang efektif dan menyelesaikan masalah yang ada di pelayanannya. Kesediaan mendengar dalam diri seorang pemimpin menunjukkan ia memiliki hati yang terbuka, selalu mau belajar, tidak berpuas diri, tidak arogan, tidak sombong, dan tidak selalu merasa tahu yang terbaik. Tentu saja, tidak semua nasehat atau usulan harus selalu diterima untuk dilakukan, namun paling tidak seorang pemimpin yang rendah hati mau bersikap terbuka untuk memikirkan dan tidak mustahil untuk menerima masukan dari siapa saja, selama itu sesuai dengan Firman Tuhan dan dapat membawa kemajuan dalam pelayanannya. Pemimpin akan menjadi semakin

bijaksana jika mau mendengarkan setiap nasehat dan itu adalah tindakan yang mencerminkan kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kehati-hatian.¹⁴ Jika seorang pemimpin dalam menjalankan manajemen Gereja dan kepemimpinannya adalah orang yang arogan dan tidak memiliki sikap rendah hati, maka ia akan sulit untuk menerima teguran dan masukan yang sebenarnya sangat diperlukan untuk menjalankan pelayanan yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Musa adalah salah satu kisah kepemimpinan di Alkitab yang telah mempraktekkan kepemimpinan hamba melalui kelembutan hatinya. Sampai akhir hidupnya ia memberi teladan yang baik kepada bangsa Israel sekalipun ia tidak mencapai tanah Kanaan, namun ia berhasil karena kerendahan hatinya tetap setia tidak jemu-jemu mengajarkan bangsa Israel mengenai ketetapan-ketetapan Tuhan.

Pendelegasian beban pekerjaan

Melalui kepemimpinan Musa kita melihat sebuah pembelajaran seorang pemimpin akan terlalu lelah jika mengerjakan semuanya sendiri, yang secara tidak langsung berpotensi untuk melemahkan kepemimpinannya karena ia tidak mendapatkan topanan yang diperlukan. Banyak pemimpin gereja memimpin sendiri, sibuk sendiri, kesulitan membagikan tugas pelayanan karena tidak melakukan pendelegasian ini.¹⁵ Melalui pendelegasian beban pekerjaan, fungsi manajemen pengorganisasian dan pelaksanaan sedang dilakukan oleh Musa. Ia menggerakkan orang-orang pilihan untuk memikul tugas dan tanggung jawab yang sebelumnya hanya ia sendirian yang menanggungnya.

Di dalam kitab Keluaran 18:13-14 dikatakan Keesokan harinya duduklah Musa mengadili di antara bangsa itu; dan bangsa itu berdiri di depan Musa, dari pagi sampai petang. Ketika mertua Musa melihat segala yang dilakukannya kepada bangsa itu, berkatalah ia: "Apakah ini yang kaulakukan kepada bangsa itu? Mengapakah engkau seorang diri saja yang duduk, sedang seluruh bangsa itu berdiri di depanmu dari pagi sampai petang?". Dalam nas Keluaran 18:13-14 terjemahan *The Living Bible* mengatakannya seperti ini, "Mengapa engkau mencoba untuk melakukannya semua ini sendirian, dengan orang-orang berdiri di sini sepanjang hari untuk meminta pertolonganmu?" Hal ini adalah pertanyaan yang memancing Musa untuk sadar bahwa cara dia mengadili Bangsa Israel kurang efektif dan sebenarnya ia harus melakukan sesuatu menuju perbaikan.

Pengajaran dan pelatihan

Setelah Musa menyadari bahwa ia perlu membagi beban pekerjaannya melalui delegasi, sesungguhnya ia juga menetapkan batasan untuk mengurangi keterlibatannya dalam hal-hal yang telah dipercayakan kepada calon-calon pemimpin baru ini. Seorang pemimpin yang bijaksana dan efektif seharusnya tidak bertambah sibuk jika beban kerja dan pelayanannya berkembang, namun ia harus bertambah cerdas untuk meminta pertolongan dan membuat sistem kepemimpinan yang akan meringankan beban kerjanya. Jika seorang pemimpin memiliki rasa tidak aman dalam dirinya, seperti takut posisinya terancam, takut tersaingi, atau memiliki nilai diri yang tidak utuh, bisa jadi seorang pemimpin memiliki keengganan untuk

¹⁴ Charles R Swindoll, *Musa: Pria Berdedikasi & Tak Mementingkan Diri Sendiri* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2011), 361.

¹⁵ Anatje Ivone Sherly Lumantow and Simon Simon, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.

memiliki “partner” kerja yang dapat meringankan beban pekerjaannya, karena justru dianggap mengancam posisinya, dan dianggap saingan. Tentunya Tuhan menghendaki adanya kesatuan dalam gereja-Nya sehingga pelayanan tidak berpusat hanya di satu orang yang bahkan bisa berpotensi menjadi “tuhan kecil” dalam pelayanan tersebut.

Di dalam Keluaran 18:19-20 dinyatakan demikian: “Adapun engkau, wakililah bangsa itu di hadapan Allah dan kauhadapkanlah perkara-perkara mereka kepada Allah. Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus dilakukan”. Yitro memberikan nasehat sesuai dengan yang diperlukan Musa, yaitu untuk “mengajar” dan “memberitahu” dengan kata lain Musa sebagai pemimpin utama harus “melatih” orang-orang yang dipimpinnya agar dapat membantunya mengemban tugas yang besar dalam memimpin bangsa Israel.

Pengajaran dan pelatihan ini diperlukan agar setiap pemimpin dapat melakukan delegasi dan pemberdayaan. Apabila seorang pemimpin “malas” atau “enggan” melakukan pengajaran dan pelatihan kepada orang yang dipimpinnya, maka ia akan kesulitan untuk mendapatkan calon-calon pemimpin baru yang dapat membantunya di masa mendatang. Seorang pemimpin juga tidak boleh tidak mau membagikan “kekuasaan”; “tanggung-jawab”; ataupun tidak mau “mempercayakan” bidang pelayanan atau tugasnya sehari-hari. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mengenal tujuan dan prioritasnya dalam kehidupannya dan dapat membagi beban tanggung-jawabnya kepada orang-orang yang dapat dipercaya.¹⁶

Musa memiliki tugas yang tidak mudah karena ia harus mengajar orang-orang baru yang belum pernah menjadi pemimpin yang berlatar belakang seorang budak. Para pemimpin harus sanggup melatih para pengikutnya dalam hal menerapkan kebenaran secara praktis. Tugas Musa memanglah berat, bukan hanya harus memimpin bangsa yang besar, melainkan juga harus mengajar para pemimpin baru mengenai ketetapan-ketetapan dan keputusan Allah. Ketetapan-ketetapan yang diajarkan itu berkaitan dengan hukum-hukum serta peraturan-peraturan yang diketahui sebelumnya dan bisa dipakai untuk membimbing orang yang harus memberikan keputusan, sedangkan keputusan berbicara tentang bermacam-macam persoalan di bidang etika, ibadah, dan sebagainya yang tidak muncul sebelumnya.¹⁷ Dengan melakukan hal ini tugas Musa akan lebih ringan karena mereka sudah mengetahui jalan mana yang harus dilalui dan pekerjaan yang harus dilakukan (ayat 20).

Bagi para pemimpin gereja masa kini yang bertanggung jawab atas pertumbuhan jemaatnya, pengajaran dan pelatihan jemaat untuk menjadi calon pemimpin adalah hal serius yang harus dipersiapkan oleh kepemimpinan puncak gereja.¹⁸ Agar jemaat bertumbuh dalam kebenaran maka pemimpin gereja harus memberikan pengajaran yang benar. Pelatihan dan pengajaran bukanlah selalu pekerjaan yang dapat didelegasikan, namun merupakan salah satu pelayanan pokok gereja, yang menjadi tanggung jawab utama pemimpin puncak dalam sebuah organisasi Gereja. Setiap kegiatan yang ada di dalam gereja harus disertai dengan adanya pengajaran kebenaran firman Allah. Pengajaran dan pelatihan ini juga melingkupi memberikan aturan, batasan, dan dalil-dalil pokok yang sangat penting untuk mempersiapkan

¹⁶ Simon and Poluan, “Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja.”

¹⁷ Robert Mackintosh Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran* (BPK, 2006).

¹⁸ Semuel Rudy Angkouw and Simon Simon, “Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja,” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

calon pemimpin untuk keberhasilan proses pembagian delegasi. Pengajaran dan pelatihan dalam gereja masa kini dapat dilakukan didalam bentuk kelompok pemuridan yang ada.

Memilih dan melatih orang yang tepat

Yitro menasehati Musa dalam Keluaran 18:21 demikian, “Di samping itu kau carilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya, dan yang benci kepada pengejaran suap; tempatkanlah mereka di antara bangsa itu menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin lima puluh orang dan pemimpin sepuluh orang.” Dari ayat diatas ada tiga buah standar khusus yang menjadi panduan Musa dalam memilih calon pemimpin dalam proses pendelegasiannya, yakni: (1) orang yang cakap dan takut akan Allah; (2) orang yang bisa dipercaya, tanpa cacat cela yang terangkum semua dalam satu kata: “Integritas”; (3) Penempatan dan kewenangan sesuai kapasitas kepemimpinan mereka.

Penting bagi Musa saat itu untuk memilih calon pemimpin yang merupakan kehendak Allah. Didalam Keluaran 18:21 telah mencatat kualifikasi seorang pemimpin yang dimulai dengan kata “kaucarilah”. Musa harus memilih tim kepemimpinannya bukan dilihat dari fisik atau kemampuannya, namun sesuai dengan kehendak Allah, memiliki sikap dan karakter yang baik dan benar. Perekrutan ini adalah langkah yang pertama yang harus dilakukan Musa untuk mencari calon-calon pemimpin yang akan berjalan bersamanya menggenapi visi Tuhan yang besar atas bangsa Israel. Perekrutan ini dilakukan bukanlah untuk menyerahkan tugas kepemimpinan kepada orang lain, namun membagi beban kerja dan tanggung jawab tanggung jawab kepada orang yang lain di dalam sebuah kepemimpinan. Terdapat beberapa langkah yang Musa lakukan dalam proses untuk memilih tim kepemimpinannya berikut ini: Pertama memilih orang yang cakap dan takut akan Allah.

Orang yang cakap berarti orang yang memiliki kemampuan dan kesanggupan dalam menjalankan kepemimpinan dan berbagi beban kepemimpinan dengan Musa. Orang yang dapat memimpin dan memiliki hati yang mengasihi dan takut akan Tuhan agar dapat menjadi perwakilan Allah bagi bangsa Israel. Orang yang cakap memimpin namun jika ia tidak takut akan Allah tidak akan dapat menegakkan kepemimpinan ilahi yang seharusnya saat itu. Sebaliknya, jika seseorang hanya mengandalkan kerohaniannya semata, tanpa memiliki kecakapan memimpin yang memadai, maka ia akan kesulitan menghadapi banyak permasalahan yang akan timbul dalam masa kepemimpinannya.

Dalam Gereja masa kini pun para pemimpin perlu memiliki kemampuan (kecakapan) manajemen dan kepemimpinan. Kepemimpinan rohani juga tidak terlepas dari kesulitan dan masalah. Seringkali ketika pemimpin mengalami kesulitan dan gereja memikul beban yang sangat berat, mereka dapat merasa apa yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan tidak berkembang. Kesulitan yang dihadapi oleh para pemimpin juga dapat melemahkan mereka dalam kepemimpinan.¹⁹ Karena itu kecakapan kepemimpinan adalah fondasi dasar yang wajib dimiliki oleh pemimpin rohani dalam setiap tingkatan organisasi, selain itu iman yang kuat dalam Tuhan akan menjadi jangkar yang kuat agar sekalipun ada krisis dan permasalahan yang terjadi dalam proses kepemimpinan yang ada, diharapkan setiap calon pemimpin tersebut senantiasa terpaut pada Tuhan dan merespon segala sesuatu sesuai kehendak Tuhan.

¹⁹ Gibbs, E., *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)

Kedua, Calon pemimpin yang memiliki integritas. Orang yang dapat dipercaya dan benci terhadap pengejaran suap dirangkum dalam satu kata yakni, integritas. Musa memerlukan pemimpin-pemimpin yang dapat membantunya banyak menyelesaikan persoalan dan permasalahan yang terjadi antar bangsa Israel dan tentunya memerlukan sosok yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran agar sedapat mungkin dapat memberikan solusi dan jawaban yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Jika seorang pemimpin tidak memiliki integritas dan dapat menerima suap, maka hal ini akan menjadikan sebuah kepemimpinan hancur. Menerima suap adalah dosa dan salah di hadapan Tuhan. Lebih lanjut di Keluaran 23:8 tercantum demikian, “Suap janganlah kauterima, sebab suap membuat buta mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar”. Seorang pemimpin harus jujur dan bersih hati nuraninya sehingga ia dapat menolak suap dan ketidakadilan. Yitro menasihatkan Musa agar dalam kepemimpinannya, orang-orang yang akan dipilih haruslah orang yang membenci suap.

Integritas atau keutuhan adalah karakter yang sepadan dengan kepemimpinan rohani. Pemimpin yang memiliki integritas adalah sebuah kemutlakan yang diperlukan untuk kepemimpinan yang berhasil dan bertahan lama. Tanpa integritas, seorang pemimpin tidak akan layak menjadi wakil Allah. Integritas menghasilkan orang yang dapat dipercaya, dan memiliki hidup yang benar di hadapan Allah dan manusia. Integritas dan kejujuran ada di dalam diri orang-orang yang dapat dipercaya, yang perkataannya dapat diterima, yang kesetiiaannya yang bisa diandalkan dan yang tidak akan berbohong untuk mengkhianati kepercayaan.

Kepercayaan menjadi unsur yang tidak bisa ditinggalkan untuk mencari seorang pemimpin termasuk bagi pemimpin gereja masa kini. Seorang pemimpin haruslah memiliki prinsip yang teguh, dapat diandalkan dan memiliki kekonsistenan dan stabil. Sehingga ketika datang krisis dalam masa kepemimpinannya, ia masih dapat dipercaya oleh pengikutnya untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang muncul. Sifat dapat dipercaya dibangun ketika ia menjadi pribadi yang tahan uji.

Pemimpin gereja masa kini harus dipenuhi dengan orang-orang yang dapat dipercaya. Pemimpin yang dapat dipercaya akan membawa para pengikutnya kearah yang lebih baik dan mendorong orang lain untuk melakukan kebenaran. Apabila seorang pemimpin memiliki integritas, maka hal ini akan menjadikan seorang pemimpin dapat diterima, dihargai dan dipercaya. Pemimpin gereja harus berusaha untuk menjadi pemimpin yang layak untuk dipercayai. Hal ini dapat terjadi apabila perkataan dan perbuatan seorang pemimpin itu sejalan. Penerapan pada pemimpin gereja masa kini adalah berusaha terus untuk hidup dalam kejujuran dan tidak mementingkan kepentingannya sendiri. Seorang pemimpin harus bertindak adil dan menjamin kesejahteraan orang lain.

Ketiga, calon kepemimpinan yang penempatan dan kewenangan sesuai kapasitas kepemimpinan mereka. Setelah memilih orang-orang cakap untuk diajar, dilatih, dan dipersiapkan, Di dalam keluaran 18:21b Musa diperintahkan untuk membagi otoritas dan kewenangan dari orang pilihan tersebut. Ada yang dipercaya untuk memimpin 1000, 100, 50, 10 orang. Musa sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab membuat keputusan dan memberikan pertimbangan buat setiap permasalahan yang terjadi. Jika seorang pemimpin melakukannya semuanya sendiri akan sangat melelahkan, menyita waktu, dan di satu titik akan mengalami kekacauan (terutama jika semakin berkembang dan kompleks suatu

organisasi maupun bidang yang diurus). Musa dengan efektif melakukan pemetaan dan pembagian fungsi berdasarkan kapasitas kepemimpinan yang muncul dari kebutuhan yang berbeda (pemimpin atas 10, pemimpin atas 50, pemimpin atas 100, dan pemimpin atas 1000), hal ini membuat proses peradilan dan kepemimpinan bangsa Israel lebih tepat sasaran dan efektif.

Pembagian tanggung jawab yang berbeda dan berjenjang ini menggambarkan tingkatan kecakapan kepemimpinan dari tiap orang yang berbeda dalam proses kaderisasi Musa. Sebagai seorang pemimpin puncak, Musa dituntut dapat menilai dan menetapkan standar yang benar dan tepat agar kepemimpinan yang dibentuk akan kuat untuk menopang pelayanannya. Ia harus mengenal potensi dan dengan hikmat Tuhan mengatur pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab setiap orang yang dipilihnya. Besar kemungkinannya, perkara-perkara kecil dan remeh akan diselesaikan dari kepemimpinan yang paling rendah, dan jika pemimpin-pemimpin ini tidak dapat menyelesaikannya maka akan dibawa ke kepemimpinan yang di atasnya lagi. Kepemimpinan ini akan membuat Musa sebagai pemimpin puncaknya sangat terbantu dengan tim kepemimpinan yang ada.

Dari kebijakan yang dilakukan Musa dalam membuat sistem kepemimpinan ini, kita dapat belajar bahwa sebagai pemimpin, sangat penting untuk memilih orang-orang yang tepat di posisi yang tepat. Semakin besar tanggung jawab yang dimiliki dalam kepemimpinan akan membutuhkan kapasitas atau *skill leadership* yang lebih kompleks mencakup pengambilan keputusan dan yang berdampak besar bagi komunitas atau sebuah organisasi. Setiap besarnya tanggung-jawab yang berbeda akan menentukan Kemampuan / kecakapan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir, dan lainnya berbeda-beda. Di dalam sebuah pelayanan jika pelayanan dan kepemimpinan yang tidak diatur dan dilaksanakan oleh orang-orang yang tepat, dapat mengakibatkan mundurnya pelayanan tersebut.

Pentingnya Penerapan Model dan Manajemen dan Kepemimpinan Musa di dalam Gereja di Masa Kini

Kepemimpinan dan manajemen adalah satu kesatuan dan saling berkaitan dan membutuhkan. Namun perlu disadari bagi setiap pemimpin rohani, dengan berkembangnya banyak ilmu manajemen yang ada secara sekuler, belum tentu semuanya dapat diterapkan di Gereja dan dunia pelayanan. Akan sangat fatal akibatnya apabila organisasi Kristen atau pemimpin rohani termasuk gereja menerapkan filosofi dan prinsip manajemen sekuler begitu saja, contohnya: jika kepemimpinan adalah cara untuk memanipulasi, memanfaatkan dan mengendalikan demi mencapai tujuan (jika sekuler organisasi/perusahaan), maka hal ini tidak sejalan dengan Firman Tuhan. Hal ini berbalik dengan kepemimpinan hamba atau yang melayani. Seorang pemimpin Kristen harus melayani bawahannya, membimbing, mengarahkan, dan membantu pemimpin dibawahnya/jemaatnya untuk mencapai kapasitas maksimum yang telah Tuhan tetapkan. Sikap rendah hati yang dimiliki oleh seorang pemimpin sangat berpengaruh dalam pelayanan untuk melahirkan perubahan hidup bagi seorang jemaat karena pemimpin adalah sebagai panutan untuk mengarahkan dan membina

jemaat untuk lebih meningkatkan persekutuan atau relasi yang lebih baik kepada Tuhan dalam pelayanan gereja.²⁰

Pelayanan dalam gereja merupakan pekerjaan rohani. Manajemen diperlukan dalam pekerjaan rohani sebab Tuhan menghendakinya dan memerintahkan manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri.²¹ Manajemen gereja dibuat adalah untuk kepentingan dalam pelayanan sehingga pelayanan dapat dilaksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan untuk dilaksanakan dengan baik. Sebagai pemimpin rohani, terutama gembala sidang perlu menyadari bahwa manajemen adalah salah satu aspek penting pelayanan namun tidak boleh menggantikan fokus utama pelayanan itu sendiri. Manajemen bersifat sekunder dibandingkan dengan bidang-bidang pelayanan yang lain seperti persekutuan, diakonia, pengajaran, pemuridan, pembinaan jemaat, tata ibadah, dll. Hal ini berarti aplikasi manajemen dalam gereja adalah “administrasi” dan bertujuan untuk mendukung kelancaran pelayanan. Administrasi ialah proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.²²

Dari pemaparan sebelumnya Musa adalah seorang administrator andal, dan kita sebagai pemimpin rohani dapat meneladaninya. Setiap pelayanan dan Gereja tidak dapat bergantung hanya pada satu orang pemimpin puncak yang bekerja sendiri, namun ia membutuhkan orang-orang yang dipersiapkan dengan lebih baik untuk mengelola secara efektif organisasi dan pelayanan untuk semakin berkembang dan memenuhi visi Tuhan. Tidak baik jika seorang pemimpin dibebani dengan perkaraperkara yang rutin atau kecil, sehingga seorang pemimpin menjadi sangat lelah, bahkan tidak jarang sering mengalami tekanan emosi dan berdampak pada tidak terlaksananya tugas-tugas dengan baik dan efisien. Akan sangat melelahkan dan tidak maksimal apabila seorang gembala sidang sendiri yang mengatur komisi wanita, sekolah minggu, ibadah umum, pelayanan pemuda, administrasi, kunjungan, dll. Namun hal ini tentunya tergantung dari besarnya pelayanan itu sendiri, jika sebuah pelayanan misi sedang dirintis, mungkin masih bisa dilakukan seorang diri, contoh: misionaris di pedalaman.

Pemimpin yang melayani dari hati yang tulus mengasihi akan rela berkorban untuk membesarkan organisasi dan orang yang dipimpinnya. Ia akan mendahulukan kepentingan organisasi/pelayanan dan orang-orangnya, yang pada gilirannya ia akan menjadi besar, tetapi tidak membesar-besarkan diri. Musa adalah sebuah teladan dimana ia adalah pemimpin yang memimpin dari hati yang melayani mengembangkan model kepemimpinan yang menghamba kepada Tuhan, untuk mengabdikan dengan penuh dedikasi serta setia kepada organisasi dan orang-orangnya. Pemimpin seperti ini sadar bahwa karena anugerah Tuhan ia ada, maka ia mengornati dirinya, kepemimpinannya dan organisasinya, pekerjaannya, orang-orangnya, yang dilakukannya dengan penuh hormat, sehingga ia dapat bertahan sampai ke akhir dan “*finishing well*”.²³ Pemimpin yang berfokus kepada Tuhan dan menggunakan manajemen

²⁰ Natanael S Prajogo, “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

²¹ Petrus Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991), 3.

²² K Permadi, “Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Manajemen,” *Jakarta: Rineka Cipta* (1996): 15.

²³ Konsep “Finishing Well” ini dikembangkan oleh Profesor Dr. J. Robert Clinton, Pakar Kepemimpinan dan Pencipta Leadership Emergence Theory, Fuller Theological Seminary, Pasadena, California USA

yang tepat dalam proses kepemimpinannya akan mencapai banyak hal hanya untuk kemuliaan Tuhan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Rohani adalah cara mempengaruhi, memberdayakan, dan menggerakkan orang-orang yang dipimpinnya untuk bersama-sama menggenapi visi dan misi yang Allah berikan. Manajemen dan pelayanan gerejawi adalah dua fungsi yang berbeda (terpisah) satu dengan lainnya. Gereja adalah organisme yang tidak dapat dilayani dengan menggunakan teknik-teknik manajemen sekuler. Penerapan manajemen dalam gereja adalah “administrasi” adalah untuk mendukung kelancaran pelayanan, lebih efisien dan efektif. Manajemen adalah salah satu aspek pelayanan, dan bersifat sekunder dibandingkan dengan bidang-bidang pelayanan yang lain persekutuan, diakonia, pengajaran, pemuridan, pembinaan jemaat, tata ibadah. Dari Musa kita belajar bahwa seorang pemimpin tidak harus melakukan semuanya sendiri dan serba bisa. Kepemimpinan yang efektif dapat tercapai melalui delegasi dan pemberdayaan dan membuat sistem kepemimpinan. Terdapat lima prinsip utama yang dapat kita pelajari dari Musa dalam Keluaran 18:1-27: (1) Kasih Allah sebagai dasar kepemimpinan; (2) Kerendahan Hati; (3) Pendelegasian Beban Pekerjaan; (4) Pengajaran dan Pelatihan; (5) Memilih dan Melatih orang yang tepat. Musa memilih orang-orang yang cakap sesuai kapasitas dan kemampuannya. Musa melakukan perekrutan calon pemimpin yang memiliki kualifikasi orang yang cakap dan takut akan Allah, orang yang memiliki integritas, dan membagi kewenangan tanggung-jawab mereka sesuai kemampuan mereka. Musa mengajar, melatih, mengarahkan, dan membimbing mereka untuk menjadi pemimpin yang kuat, yang pada akhirnya akan menopang pelayanannya. Pelatihan musa dilakukan supaya mereka mengetahui tentang ketetapan dan keputusan yang Allah kehendaki untuk mereka lakukan. Pemimpin Gereja masa kini perlu melakukan delegasi agar jangan sampai terlalu lelah dan berkekuatan pada hal-hal yang bukan merupakan pelayanan utamanya. Beban pekerjaan dan pelayanan yang berlebihan juga tidak baik untuk kesehatan jasmani dan kerohanian seorang pemimpin. Ketika seorang pemimpin dapat memaksimalkan manajemen dan kepemimpinannya sesuai kehendak Tuhan, ia dapat melakukan pelayanan dengan efektif dan efisien, sehingga ia tidak akan kelelahan sampai kering dan dapat menikmati panggilan dari Tuhan dalam damai sejahtera dan sukacita Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. “Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja.” *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.
- Charles R Swindoll. *Musa: Pria Berdedikasi & Tak Mementingkan Diri Sendiri*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2011.
- Engstrom, Ted W, and Edward R Dayton. “Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen.” *Bandung: Kalam Hidup* (2007).
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. “Kepemimpinan Hamba Tuhan Menurut Matius 20: 25-28.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 208–224.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, and Simon Simon. “Peran Gembala Sidang Dalam Mengkaderisasi Istri Bagi Kepemimpinan Gereja Lokal.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 68–81.
- Maxwell, John C. *Becoming a Person of Influence*. Thomas Nelson Inc, 1997.

- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship: Mentoring Others into Spiritual Maturity and Leadership*. New Paradigm, 2012.
- Octavianus, Petrus. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1991.
- Paterson, Robert Mackintosh. *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. BPK, 2006.
- Permadi, K. "Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Manajemen." *Jakarta: Rineka Cipta* (1996).
- Prajogo, Natanael S. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5: 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Sendjaya. *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen*. Kupang: Kairos, 2004.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- SIN, S I A K O K. "Musa Dan Kepemimpinannya Dalam Kitab Keluaran." *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2013).
- Sipahutar, Roy Charly. "Teokrasi Dan Demokrasi." *Tangkoleh Putai* 15, no. 2 (2018): 86–101.
- Sukarna, Drs. "Dasar-Dasar Manajemen." *Bandung: Mandar Maju* (2011).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.
- "What Is a Christian Leader | Dwell Community Church." Accessed December 31, 2021. <https://dwellcc.org/learning/essays/what-christian-leader>.